

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KEPERIBADIAN
KONSELOR DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI
LAYANAN KONSELING PERORANGAN
(Studi terhadap Siswa SMP Negeri 1 Painan)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
DEA NOFIANI
NIM. 18006245

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KEPERIBADIAN
KONSELOR DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI
LAYANAN KONSELING PERORANGAN
(Studi terhadap Siswa SMP Negeri 1 Painan)**

Nama : Dea Nofiani
NIM/BP : 18006245/ 2018
Departemen : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 17 Mei 2023

Disetujui Oleh

Kepala Departemen

Pembimbing Akademik



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons
NIP. 19610225 198602 1 001



Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons
NIP. 19850720 201401 1 001

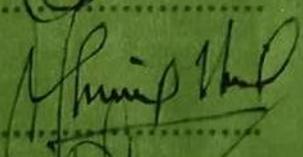
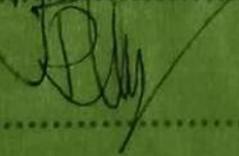
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor
dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan
(Studi terhadap Siswa SMP Negeri 1 Painan)
Nama : Dea Nofiani
NIM : 18006245
Departemen : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 17 Mei 2023

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Rezki Hariko, M.Pd., Kons	1..... 
2. Anggota 1	: Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons	2..... 
3. Anggota 2	: Rahmi Dwi Febriani, S.Pd, M.Pd	3..... 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dea Nofiani
NIM/BP : 18006245
Departemen : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor
dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan
(Studi terhadap Siswa SMP Negeri 1 Painan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 17 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Dea Nofiani
NIM. 18006245

ABSTRAK

Dea Nofiani, 2023. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan (Studi terhadap Siswa SMP Negeri 1 Painan). Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Minat dalam mengikuti layanan konseling perorangan sangat mempengaruhi efektifitas konseling. Namun beberapa penelitian menyebutkan, layanan konseling perorangan masih kurang dimanfaatkan oleh para siswa. Kurangnya minat untuk mengikuti konseling perorangan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya persepsi negatif tentang kepribadian konselor. Persepsi dipahami sebagai suatu proses atau kegiatan yang dialami seseorang yang diawali dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak yang disebut dengan pengenalan, lalu pengenalan tersebut diolah sehingga mendapatkan sebuah penafsiran yang bermakna. persepsi yang dimaksudkan yaitu persepsi siswa tentang kepribadian konselor; kesesuaian konselor, penerimaan konselor, empati konselor melalui inderanya. Penelitian bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi siswa tentang kepribadian konselor, (2) mendeskripsikan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan, (3) menguji hubungan persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional jenis simetris. Populasi penelitian adalah siswa SMPN 1 Painan sebanyak 434 orang siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 208 orang yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan instrumen minat siswa mengikuti konseling perorangan yang disusun dengan berpedoman kepada model *skala Likert*. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik korelasional *pearson product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat persepsi siswa tentang kepribadian konselor berada pada kategori tinggi 82,2%. (2) tingkat minat siswa mengikuti konseling perorangan berada pada kategori tinggi 77%. (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan ($r = 0,513$, $Sig = 0,00$). Dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 1 Painan memiliki persepsi yang positif tentang kepribadian konselor, dan memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling perorangan.

Kata Kunci: Persepsi, Konselor, Kepribadian, Minat, Konseling Perorangan

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah menciptakan manusia dengan sempurna. Atas berkat rahmat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **“Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan (Studi terhadap Siswa SMP Negeri 1 Painan)”**.

Selanjutnya dalam penyelesaian skripsi ini, tentu peneliti dibantu oleh berbagai pihak, karena tanpa bantuan dari berbagai pihak tersebut peneliti tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Rezki Hariko, M. Pd., Kons., selaku Dosen Penasehat Akademik serta Pembimbing Skripsi yang telah membantu dan meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., dan Ibu Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd., selaku kontributor dan tim penimbang instrumen penelitian yang telah memberikan masukan, motivasi, ide, serta ilmu yang bermanfaat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M. S., Kons., selaku Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris

Departemen Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ibu Azmatul Khairiah, M.Pd., selaku penimbang instrumen penelitian yang telah memberikan masukan motivasi, ide, serta ilmu yang bermanfaat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen-dosen Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sangat bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Bapak Ramadi, selaku tenaga administrasi Departemen Bimbingan dan Konseling.
7. Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling SMP N 1 Painan yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Siswa-siswi SMPN 1 Painan yang telah membantu dalam mengisi instrumen penelitian dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.
9. Kedua orangtua terkasih dan tersayang Ayah Oktafiandi dan Ibu Sri Handayani, serta Adik Agung Ariandi dan Abel Oktriandi yang senantiasa membantu secara materi, moril, dan memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat terkasih tersayang yang sama-sama berjuang, memberikan motivasi, semangat dan solusi dalam menyelesaikan skripsi ini Ami Febby Triani, S.Pd, Siska Permata Sari, S. Pd, dan Indah Miranti Murvi.

11. Teman-teman BK seperjuangan, sahabat, dan kakak-kakak senior, yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan masukan demi perubahan lebih baik kedepannya. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama peneliti sendiri.

Padang, 17 Mei 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Pustaka	16
1. Minat Mengikuti Konseling Perorangan	16
2. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor	32
B. Kaitan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan.....	43
C. Penelitian Relevan	46
D. Kerangka Berfikir	47
E. Hipotesis.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Populasi dan Sampel.....	49
C. Instrumen dan Pengembangan.....	52
D. Definisi Operasional	53
E. Instrumen Penelitian	54
F. Pengukuran Variabel.....	58
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64

A. Deskripsi Hasil Penelitian	64
1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor	64
2. Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan	67
3. Uji Hipotesis	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian	73
1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor	73
2. Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan	78
3. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	84
A. Simpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR RUJUKAN	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian	50
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	52
Tabel 3. Skor Jawaban Skala Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor & Minat Siswa mengikuti Layanan Konseling Perorangan	56
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel X (Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor)	57
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu).....	57
Tabel 6. Kriteria Penskoran Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor (X) ..	60
Tabel 7. Kriteria Penskoran Minat Siswa mengikuti Konseling Perorangan (Y) .	61
Tabel 8. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi r	63
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor (n=208)	64
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Aspek Pengenalan	65
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Aspek Penafsiran Siswa	66
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Minat Siswa mengikuti Layanan Konseling Perorangan (n=208).....	67
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Aspek Perasaan terhadap Konseling Perorangan.	68
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Aspek Pikiran terhadap Konseling Perorangan ...	69
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel 16. Hasil Uji Linearitas	71
Tabel 17. Korelasi Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor (X) dengan Minat Siswa mengikuti Konseling Perorangan (Y)	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor (X) dengan Minat Siswa mengikuti Konseling Perorangan (Y).....	47
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Rekap Judge Instrumen Penelitian “Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor”.....	92
Lampiran 2. Tabulasi Rekap Judge Instrumen Penelitian “Minat Mengikuti Layanan Konseling Perorangan”.....	102
Lampiran 3. Tabulasi Uji Validitas Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor.....	111
Lampiran 4. Tabulasi Uji Validitas Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan.....	112
Lampiran 5. Instrumen Penelitian Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan.....	113
Lampiran 6. Tabulasi Pengolahan Data Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor.....	120
Lampiran 7. Tabulasi Pengolahan Data Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan.....	127
Lampiran 8. Hasil Uji Korelasi	146
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian Departemen Bimbingan dan Konseling	147
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Painan	148
Lampiran 11. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian SMPN 1 Painan	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah dan madrasah. Peran pendidikan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang tangguh, dan kepribadian yang membutuhkan kemandirian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam jiwa peserta didik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan fungsi pendidikan nasional tujuan umum dari bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Hibatullah, 2022).

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada seorang individu maupun secara kelompok, untuk membantu klien agar lebih mandiri dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004). Bimbingan dan konseling merupakan suatu

ilmu yang berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu. Ilmu bimbingan dan konseling lebih jauh menjadi kerangka pelaksanaan profesi bimbingan dan konseling (Hariko, 2016). Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2016). Artinya pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan secara bertahap agar nantinya individu dapat mengetahui dirinya sendiri sehingga dapat memahami dirinya dan mampu menentukan dan mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling mempunyai manfaat yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan, manfaat bimbingan dan konseling yaitu agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling di sekolah sejalan dengan tujuan konseling, oleh karenanya perlu mendapat tempat yang wajar sesuai dengan manfaat tersebut dan konseling di sekolah haruslah dilaksanakan sebagai suatu upaya layanan yang bersifat profesional, yang dibantu oleh staf yang telah memperoleh latihan secara profesional pula (Evi, 2020).

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi agar siswa dapat memahami dirinya sendiri, lingkungan, serta terhindar dari berbagai macam permasalahan yang mungkin timbul dan nantinya akan mengganggu proses perkembangan

individu tersebut. Menurut Hikmawati (2016) layanan bimbingan dan konseling memiliki peran dan fungsi yaitu, fungsi pemahaman, fungsi *preventif*, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, fungsi pemeliharaan.

Salah satu fokus utama layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling perorangan. Menurut Prayitno (1994), konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju pengentasan masalah. Layanan konseling perorangan memberikan makna untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien, seorang konselor harus mampu menggunakan teknik dan asas-asas konseling agar nantinya konseling dapat berjalan dengan efektif dan permasalahan klien dapat teratasi. Konseling perorangan juga merupakan jantung hati dari pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004). Konseling perorangan efektif dilakukan untuk menggali permasalahan yang dimiliki siswa karena siswa dapat menceritakan permasalahannya secara pribadi kepada guru BK tanpa diketahui orang lain sesuai dengan asas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling.

Layanan konseling perorangan juga memberikan banyak manfaat kepada siswa, seperti membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka mensukseskan kehidupan siswa, membantu dalam mengambil keputusan, perencanaan karir dan perencanaan masa depan (Prayitno, 2008). Menurut Abidin (2009) ada tujuh manfaat mengikuti layanan konseling perorangan yaitu: membangun, menjaga dan memelihara kesehatan mental, membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat, membangun keefektifan pribadi klien (siswa), mengubah perilaku negatif menjadi positif, membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah, membantu membangun kualitas belajar siswa, dan mengubah cara pandang klien terhadap masalah.

Menurut Prayitno (2004) konseling perorangan memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Yang pertama tujuan umum adalah untuk menuntaskan masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan yang kedua adalah tujuan khusus yaitu agar klien dapat memahami dalam-dalam masalah yang sedang dihadapi secara lebih mendalam dan bersifat komprehensif. Kemudian masalah yang dialami oleh klien harus bisa diselesaikan dengan baik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri klien. Dan mencegah agar masalah yang dihadapi tidak bertambah besar.

Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling sangat mempengaruhi kualitas dari pemberian layanan bimbingan konseling. Hal ini dikarenakan semakin banyak siswa yang berminat untuk mengikuti layanan bimbingan

konseling maka, akan semakin banyak juga siswa lainnya yang akan sadar dan dengan sukarela untuk mengikuti layanan bimbingan konseling, sehingga pelayanan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik dan efektif. (Setyaningrum, 2013).

Minat pada setiap orang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupannya agar dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan melakukan sesuatu. Minat adalah keadaan psikologis yang pada tahap perkembangan selanjutnya, juga merupakan kecenderungan untuk terlibat kembali dengan konten yang berlaku untuk pembelajaran di dalam dan di luar sekolah (Hidi, 2006). Menurut Hilgar (Suharyat, 2009), minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Minat telah diakui sebagai kondisi penting untuk belajar, pendidik terus bergulat dengan kesulitan bekerja dengan siswa yang tidak termotivasi secara akademis. kepentingan struktural memainkan peran dominan dalam teori kognisi saat ini, variabel afektif seperti minat, dan kesukaan telah diabaikan selama beberapa dekade (Hidi 2006). Menurut Setyaningrum (2013), minat adalah perasaan tertarik pada suatu hal atau aktivitas. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa yang berminat terhadap objek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih terhadap objek tersebut.

Minat yang timbul dalam diri seseorang dibedakan menjadi dua macam. Pertama, minat primitif merupakan minat yang muncul dari kebutuhan biologis tubuh manusia seperti: makanan, perasaan nyaman serta bebas beraktivitas.

Kedua, minat kultural (sosial) minat yang muncul dari proses belajar, tidak muncul dari diri kita sendiri melainkan muncul dari pengalaman individu tersebut di dalam lingkungan masyarakat, artinya minat kultural ini timbul setelah proses interaksi langsung dengan orang lain, contohnya belajar menghargai orang lain, belajar untuk berprestasi seperti orang lain (Suharyat, 2009).

Masfufah (Khairunnisa, dkk. 2020), pada penelitiannya menyebutkan siswa yang berminat mengikuti konseling secara sukarela jumlahnya sangat sedikit. Konselor sekolah tersebut lebih sering menyebutnya menjemput bola yang artinya memanggil siswa langsung ke ruang BK. Karena siswa yang sering mengikuti konseling perorangan merupakan siswa yang telah melanggar peraturan sekolah.

Salah satu peran konselor sekolah adalah memfasilitasi klien agar dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Winkel (2006), mengemukakan bahwa konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam prosesnya konselor perlu memiliki stabilitas kepribadian yang kuat yakni pribadi yang unik dan terpuji agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Nursalim (2005) karakteristik pribadi konselor memiliki pengaruh lebih besar terhadap perubahan konseling daripada penguasaan dan pendekatan teori.

Dalam proses konseling perorangan untuk mendapatkan hasil yang baik, maka harus diupayakan adanya relasi (hubungan) yang baik pula antara siswa

dan konselor. Surya (2003), menyatakan bahwa hubungan atau pertalian antara konselor dengan klien memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dipahami karena dalam proses tersebut terjadi proses komunikasi dua arah (antara konselor dan klien/ siswa) untuk tujuan yang sama, yaitu pengembangan diri siswa secara optimal dan memecahkan permasalahan yang dimiliki oleh siswa. Surya (2003), menyatakan dalam proses konseling, faktor pengalaman konselor, orientasi teoritis, dan teknik bukanlah faktor penentu utama bagi efektifitas seorang konselor, akan tetapi kualitas pribadi konselor lah yang menjadi titik tumpu keefektifannya. Kualitas pribadi yang ditampilkan oleh seorang konselor akan sangat mempengaruhi kedekatan dan kenyamanan hubungan antara siswa dengan konselor. Kedekatan dan kenyamanan terhadap pribadi konselor akan mempengaruhi siswa untuk melakukan hubungan konseling. Seperti yang dikemukakan oleh Hariastuti & Darminto (2007), karakteristik pribadi konselor sangat mempengaruhi proses konseling karena konselor menjadi dasar bagi klien untuk melakukan atau melanjutkan hubungan konseling. Kualitas pribadi konselor merupakan prasyarat untuk menjadi konselor yang efektif. Hal ini dikarenakan kualitas pribadi konselor sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu siswa.

Konselor yang efektif tentu menunjang proses konseling, namun tidak hanya itu, peran siswa juga sangat diperlukan. Siswa diharapkan dapat mempunyai keinginan dan inisiatif dalam menentukan pilihan untuk menyelesaikan masalahnya (Surya, 2003). Siswa yang memiliki minat untuk

menyelesaikan masalah akan terdorong untuk mendatangi konselor secara sukarela untuk meminta bantuan dalam rangka pemecahan masalahnya.

Minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yang berpengaruh terhadap minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan adalah persepsi siswa tentang kepribadian seorang konselor. Persepsi siswa tentang kepribadian konselor berkaitan erat dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan. Hasil penelitian yang dilakukan Truax, Charkhuff, Waren dan Satir (Mudjijanti, 2014), membuktikan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Jadi dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan adalah persepsi siswa tentang kepribadian konselor.

Berdasarkan hasil penelitian Hariko (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak berminat untuk mengikuti layanan konseling perorangan, sayangnya tidak banyak siswa yang secara sukarela mendatangi konselor untuk mendapatkan bantuan melalui pelaksanaan konseling. Selanjutnya hasil penelitian Ahadiyah (2017) yaitu bahwa pengalaman buruk yang dialami oleh siswa terhadap konselor dapat menjadikan siswa enggan atau bahkan takut kepada konselor sehingga menjadikan siswa tidak memiliki minat terhadap layanan konseling perorangan, siswa akan merasa nyaman melakukan layanan konseling perorangan ketika mereka memiliki kedekatan dengan konselor. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling perorangan konselor dituntut untuk dekat, akrab

dan bersahabat dengan segala pola tingkah laku dan kepribadian siswa dalam batasan tertentu sehingga diharapkan dapat mengembangkan segala potensi, membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan mencapai tugas-tugas perkembangan siswa secara optimal. Hasil penelitian oleh Khansa (Jannah, 2019), mengemukakan bahwa konselor yang tidak mengembangkan diri atau tidak terlatih disebabkan oleh konselor tersebut merupakan lulusan baru. Konselor juga merupakan lulusan yang tidak berasal dari jurusan bimbingan dan konseling, seperti lulusan psikologi. Permasalahan lain juga dikemukakan oleh Torunoğlu & Gençtanrımb (Jannah, 2019) bahwa konselor cenderung mengabaikan pribadi dan kompetensi profesionalnya disebabkan karena kurang adanya perhatian lebih dari berbagai pihak terhadap pentingnya layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Seperti ketersediaan waktu pelayanan yang efektif dan memadai. Penyebab lainnya seperti yang dikemukakan oleh Georgiana (Jannah, 2019) bahwa masih sering ditemukan di sekolah terkait tugas konselor ialah dicampuradukkannya atau tertukarnya peran guru dengan peran konselor sehingga konselor menjadi mengabaikan untuk melakukan pengembangan diri atau pelatihan diri.

Setelah melakukan wawancara kepada 5 orang siswa kelas 7 di SMP Negeri 2 Padang pada saat melakukan praktek lapangan di sekolah tersebut ditemukan bahwa kelima orang siswa tersebut tidak mau dan enggan untuk melakukan konseling dengan konselor sekolah. Persepsi siswa tentang pelaksanaan layanan konseling perorangan terkesan masih bervariasi, ada yang positif dan ada yang negatif. Persepsi siswa yang positif yaitu adanya siswa

yang berpendapat bahwa dengan adanya layanan konseling perorangan siswa merasa masalah yang mereka alami dapat teratasi dengan baik. Namun ada juga siswa yang berpersepsi negatif yaitu siswa enggan datang konsultasi kepada konselor sekolah dengan alasan masalah mereka nanti akan diketahui oleh guru lain dan siswa lainnya. Bahkan ada diantara mereka yang mempunyai pandangan bahwa konselor sekolah bukanlah orang yang tepat untuk membantu memecahkan masalah atau kesulitan siswa. Menurut mereka pihak sekolah akan akan mengetahui kelemahan-kelemahan atau keburukan-keburukan mereka melalui konselor sekolah, sehingga nanti akan berpengaruh terhadap nilai rapor mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan terlihat bahwa kurang lancarnya layanan konseling perorangan dipengaruhi karena buruknya persepsi siswa terhadap layanan konseling perorangan. Pengertian persepsi, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan, salah satunya yaitu persepsi siswa tentang kepribadian konselor. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan, dengan mengangkat judul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan siswa sekolah menghadapi berbagai masalah dan membutuhkan bantuan konselor untuk

menyelesaikannya dengan cepat. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut berkaitan dengan langkah-langkah yang harus diambil setelah lulus dari sekolah, berdasarkan bakat, minat, dan pilihan karir di masa depan. Pada dasarnya, sebagian besar siswa menyadari bahwa mereka memiliki masalah, tetapi tidak tertarik untuk meminta bantuan konselor. Siswa cenderung mengumpulkan berbagai informasi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mencari bantuan dari konselor. Informasi pribadi tentang konselor adalah salah satu aspek kunci yang dipertimbangkan klien ketika memutuskan untuk mengikuti konseling perorangan.

Sebagai bentuk pelayanan yang disampaikan secara personal, keberhasilan konseling perorangan dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari klien, konselor, dan lingkungan tempat kegiatan berlangsung. Pelaksanaan konseling perorangan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur, inisiatif, lingkungan, kualitas klien, dan kualitas konselor.

Surya (2003), menyatakan dalam proses konseling, faktor pengalaman konselor, orientasi teoritis, dan teknik bukanlah faktor penentu utama bagi efektifitas seorang konselor, akan tetapi kualitas pribadi konselor lah yang menjadi titik tumpu keefektifannya". Hariastuti dan Darminto (2007), karakteristik pribadi konselor sangat mempengaruhi proses konseling karena konselor menjadi dasar bagi klien untuk melakukan atau melanjutkan hubungan konseling. Kualitas pribadi konselor merupakan prasyarat untuk menjadi konselor yang efektif. Hal ini dikarenakan kualitas pribadi konselor sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu siswa. konseling bisa

berjalan apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling. Untuk mengetahui minat siswa itu tinggi atau tidak dalam mengikuti konseling perorangan dapat dilihat dari bagaimana persepsi siswa tentang guru bimbingan konseling, khususnya mengenai kepribadian konselor sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka dapat memperjelas dan memberi arah yang tepat serta menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi untuk melihat hubungan persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 1 Painan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka muncul permasalahan yang akan dibahas penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa SMP N 1 Painan tentang kepribadian konselor?
2. Bagaimana gambaran minat siswa SMP N 1 Painan mengikuti layanan konseling perorangan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa SMP N 1 Painan tentang kepribadian guru bimbingan konseling.
2. Mendeskripsikan minat siswa SMP N 1 Painan mengikuti layanan konseling perorangan.
3. Menguji hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa SMP N 1 Painan mengikuti layanan konseling perorangan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan gambaran untuk menambah khasanah keilmuan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai hubungan persepsi siswa tentang kepribadian konselor, minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan dan hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.
 - b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai persepsi siswa tentang kepribadian konselor, minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan dan hubungan antara

persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

- c. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep dan teori mengenai persepsi siswa tentang kepribadian konselor, minat siswa mengikuti konseling perorangan dan bagaimana hubungan antara keduanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa, sebagai gambaran bagi siswa mengenai pentingnya layanan konseling perorangan dalam rangka pengembangan diri dan pengentasan permasalahan siswa.
- b. Konselor, sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien terutama dalam upaya membentuk dan menampilkan kepribadian yang menarik serta membina hubungan yang lebih baik dengan siswa sehingga dapat meningkatkan minat siswa mengikuti untuk mengikuti layanan konseling perorangan.
- c. Pihak sekolah/kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya menumbuhkan minat siswa di sekolah dalam mengikuti konseling perorangan dan sebagai gambaran bagi kepala sekolah mengenai persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar dalam penyusunan program-program berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

- d. LPTK/JBK, dalam rangka mempersiapkan konselor yang memiliki kepribadian yang menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan.
- e. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran dan tambahan informasi mengenai persepsi siswa tentang kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti konseling perorangan serta peneliti selanjutnya bisa meneliti variabel lain yang berkaitan dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan, seperti hubungan keterampilan konselor dengan minat mengikuti layanan konseling perorangan.